Jurusan Akuntansi
Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia
Jurnal Akuntansi Multiparadigma
www.jamal.ub.ac.id

AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PENGUNGKAPAN SIMBOLIK DAN SUBSTANTIF

[1]Syafira Erriana Pramasita*, [2]Zaki Baridwan, [1]Nurofik

[1]*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Jl. Seturan Raya, Caturtunggal, Yogyakarta 55281*
[2]*Universitas Gajah Mada, Jl. Sosio Humaniora No.1, Yogyakarta 55281*

Surel: syafiraerriana9@gmail.com

Volume 13
Nomor 1
Halaman 85-94
Malang, April 2022
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
16 Maret 2022
Tanggal Revisi:
21 April 2022
Tanggal Diterima:
30 April 2022

Kata kunci:

akuntansi lingkungan,
kepercayaan,
kinerja keuangan,
pengungkapan informasi lingkungan

Mengutip ini sebagai:
Pramasita, S. E., Baridwan, Z., & Nurofik. (2022). Akuntansi Lingkungan dalam Pengungkapan Simbolik dan Substantif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(1), 85-94. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.07

Abstrak - Akuntansi Lingkungan dalam Pengungkapan Simbolik dan Substantif
Tujuan Utama – Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Metode - Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai metode. Peneliti memilih perusahaan sektor energi dan barang baku sebagai sampel.
Temuan Utama – Penelitian ini membuktikan bahwa peringkat Proper dan penggunaan pedoman GRI mampu diandalkan sebagai alat analisis. Perusahaan secara sukarela memberikan keterangan terkait informasi lingkungannya, baik menggunakan pendekatan substantif maupun simbolik. Selain itu, perusahaan juga memperoleh peringkat minimum dalam tata kelola lingkungan.
Implikasi Teori dan Kebijakan - Profesi akuntan memegang peran penting dalam menjamin kesesuaian laporan lingkungan. Perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi lingkungannya agar perusahaan mendapat kepercayaan bisnis.
Kebaruan Penelitian – Kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan GRI 300 dan peringkat Proper guna mengukur variabel pengungkapan informasi dan kinerja lingkungan.

Abstract - Environmental Accounting in Symbolic and Substantive Disclosure
***Main Purpose** - This study seeks to examine how the application of environmental accounting and its effect on the company's financial performance.*
***Method** - This study uses multiple linear regression analysis as a method. Researchers chose energy and raw goods sector companies as samples.*
***Main Findings –** This study proves that the Proper rating and the use of the GRI guidelines can be relied upon as analytical tools. The companies voluntarily provide information related to environmental information, both using a substantive and symbolic approach. In addition, the companies also obtained a minimum rating in environmental governance.*
***Theory and Practical Implications** - The accounting profession plays a vital role in ensuring the conformity of environmental reports. Companies need to disclose environmental information so that companies gain business trust.*
***Novelty –** The novelty in this study can be seen in using the GRI 300 and Proper ratings to measure the variables of information disclosure and environmental performance.*

CC BY NC

Elkington (1998) telah memperkenalkan konsep pengukuran kinerja suatu usaha secara "holistik". Konsep ini menjelaskan bahwa terdapat aspek penting dalam konsep pengukuran kinerja yang disebut sebagai *triple bottom line* atau 3P "*People-Planet-Profit*", yang harus diperhatikan oleh perusahaan ketika ingin usahanya mencapai kesuksesan dan tumbuh secara keberlanjutan. Lahirnya konsep tersebut memunculkan cabang akuntansi baru, yaitu Akuntansi Lingkungan. World Economic Forum pada tahun 2020 memberikan laporan bahwa masalah lingkungan merupakan aspek yang paling penting untuk segera ditindaklanjuti dan diatasi dengan cepat. Dibandingkan dengan masalah ekonomi, teknologi, ataupun politik, masalah lingkungan memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi (Harjoto & Laksmana, 2021: Javed et al., 2020). Kontribusi dalam melakukan upaya penyelamatan lingkungan sekecil apapun akan sangat membantu melestarikan alam. Perusahaan dan kegiatan industri memikul tanggung jawab utama atas lingkungan dan konsekuensi bencana yang mungkin ditimbulkan (Vaio et al., 2019). Oleh sebab itu, kesesuain pelaporan lingkungan dalam laporan keberlanjutan menjadi tugas utama profesi akuntan agar penyusunan laporan tersebut menjadi lebih informatif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Perusahaan perlu mempertahankan legitimasi dan kepercayaan dalam bisnis agar usahanya dapat tumbuh secara berkelanjutan. Menurut teori legitimasi, menjalankan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan memiliki manfaat sebagai upaya untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi perusahaan (Lindawati & Puspita, 2015). Melakukan pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut teori sinyal, pengungkapan informasi dan kinerja lingkungan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sebuah sinyal berupa informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sesuai harapan para pemangku kepentingan (Tilt, 1997). Transparansi pengungkapan informasi lingkungan juga digunakan untuk mengurangi *asymmetry information* sehingga tidak terjadi kondisi *adverse selection* karena ketimpangan informasi yang terjadi di antara manajemen dengan para pemangku kepentingan (Desjardine et al., 2021; Martínez-Ferrero et al., 2021; Rangkuti et al., 2019). Selain itu, dalam teori pemangku kepentingan dijelaskan bahwa pada dasarnya para pemangku kepentingan memiliki hak mendapatkan informasi terkait kegiatan bisnis yang mungkin mempengaruhi mereka, meskipun para pemangku kepentingan ini tidak menggunakan informasi yang diberikan dan tidak memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup perusahaan (Omran et al., 2021).

Perusahaan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungannya hanya jika ketika biaya yang dikeluarkan dapat memperoleh manfaat yang sebanding atau bahkan lebih besar. Implikasinya, terdapat perbedaan gaya pengungkapan yang mungkin digunakan oleh perusahaan, yaitu pendekatan substantif dan simbolik (Gal & Akisik, 2020). Kemudian terkait dengan kontrol aspek lingkungan, kinerja lingkungan perlu dinilai dan dievaluasi agar perusahaan dan publik mengetahui apakah sistem manajemen lingkungan di perusahaan sudah berjalan dengan baik atau belum. Kinerja keuangan yang digambarkan dengan proyeksi laba yang maksimal dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan yang optimal (Gunawan & Tin, 2019). Perusahaan yang berhasil membuktikan komintmennya terhadap lingkungan dengan mengungkapkan informasi lingkungannya dan mendapatkan penilaian baik atas kinerja lingkungannya akan mendapat berbagai macam keuntungan dan berlaku pula sebaliknya.

Penelitian terkait kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan informasi lingkungan telah banyak dilakukan. Namun masih terdapat keterbatasan pada penelitan sebelumnya. Kesimpulan dari berbagai penelitian yang ada masih cukup kontroversial, beberapa hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan (Ahmadi et al., 2017; Czernkowski et al., 2019; Gal & Akisik, 2020; Gerwanski, 2020; Haji et al., 2021; Partalidou et al., 2020; Plumlee et al., 2015), sementara sebagian lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Lu & Taylor, 2018; Ren et al., 2020; Swarnapali, 2019). Selain itu, data riset yang dijadikan acuan oleh mereka sebagian besar berasal dari negara dengan pasar yang relatif teratur, seperti Italia, Perancis, Swedia, Amerika Serikat dan Australia. Bukti empiris dari negara berkembang masih belum banyak ditemukan, sehingga diperlukan bukti yang lebih luas untuk memverifikasi pengaruh tersebut. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terdapat pada penggunaan negara Indonesia sebagai latar dalam penelitian, lebih tepatnya pada perusahaan sektor energi dan barang baku. Peneliti juga menggunakan pedoman item GRI 300 tahun 2016 dan peringkat Proper untuk mengukur variabel bebas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan akuntansi lingkungannya, terutama pada perusahaan sektor energi dan barang baku berikut pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan tambahan bagi perusahaan dalam menjalankan tata kelola lingkungan dengan baik dan menyajikan pengungkapan lingkungan yang informatif agar dapat menarik perhatian pasar produk dan pasar modal atau memudahkan urusannya dengan tekanan media. Selain itu, peneli-

ti berharap penelitian mampu menambah bukti empiris yang sudah ada dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan Indonesia sebagai latar penelitiannya. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki struktur industri dan sosial ekonomi yang berbeda, baik dengan negara maju maupun dengan negara berkembang lainnya. Kebijakan yang digunakan tentunya juga berbeda. Peneliti berharap penelitian ini akan membantu memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran pengaruh keuangan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan informasi lingkungan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi dan barang baku sebagai populasi. Kedua sektor tersebut dipilih karena selain belum banyak digunakan sebagai sampel dalam penelitian sejenis, sektor ini juga memberikan dampak lingkungan yang patut dipertimbangkan, seperti menimbulkan penyakit pernafasan dari hasil pembakaran batubara dan adanya kerusakan lingkungan akibat limbah yang tidak dikelola dengan baik. Sejumlah 330 perusahaan peserta Proper pada sektor energi dan barang baku yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2016 – 2020 digunakan sebagai data observasi. Melalui seleksi dengan mengandalkan metode purposive sampling, peneliti mendapatkan sampel sejumlah 22 perusahaan dengan total data observasi sebanyak 110. Terdapat lima perusahaan dari sektor energi yang berasal dari industri minyak, gas, dan batubara, sementara 17 perusahaan lainnya berasal dari sektor barang baku.

Peneliti menggunakan jenis data sekunder yang diukur menggunakan skala numerik. Perusahaan yang berada pada sektor energi dan barang baku dipilih sebagai populasi penelitian. Peneliti memperoleh data laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan melalui website resmi BEI dan/atau website resmi perusahaan pada periode tahun 2016-2020. Penilaian Proper oleh KLHK-RI diambil dari website resmi Sekretariat PROPRER KLHK-RI pada periode 2016-2020. Peneliti mendapatkan data sekunder yang diperlukan melalui dokumen yang sudah didokumentasikan oleh instansi atau dinas terkait, yaitu BEI, KLHK-RI, dan website resmi masing-masing perusahaan.

Peneliti menggunakan pedoman item GRI 300 (topik lingkungan) tahun 2016 guna mengidentifikasi dan menentukan gaya pengungkapan informasi lingkungan yang digunakan perusahaan. Pedoman ini terdiri dari delapan kategori dan 32 item pengungkapan. Peneliti mengalikan skor setiap item GRI yang diungkapkan perusahaan dengan skor pengungkapan milik Hemphill & Johnson (2020) dan Pinnuck et al. (2021). Hasil perkalian ini kemudian dibagi 64 atau skor maksimal yang perusahaan mungkin dapatkan pada setiap periodenya. Hasil pembagian tersebut digunakan untuk menentukan apakah perusahaan menggunakan gaya pengungkapan substantif atau simbolik. Jika hasilnya di atas atau sama dengan 0,52, maka perusahaan diasumsikan menggunakan pendekatan substantif, sementara jika hasilnya menunjukkan angka di bawah 0,52, maka perusahaan diasumsikan menggunakan pendekatan simbolik.

Variabel kinerja lingkungan (EP) diukur menggunakan hasil pemeringkatan Proper yang disediakan KLHK-RI. Penentuan peringkat Proper yang digunakan untuk satu perusahaan dalam satu periode dilakukan peneliti dengan cara mencari nilai rata-rata dari keseluruhan penilaian Proper yang diterima oleh perusahaan dalam satu periode. Hal ini dilakukan karena dalam satu perusahaan dapat saja memperoleh lebih dari satu peringkat Proper pada setiap periodenya. Nilai rata-rata digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi data yang nantinya akan mencitrakan sifat seluruh data atau kumpulan data yang tersedia. Kemudian kinerja keuangan (FP) yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini mendapati pengukurannya sesuai cara yang dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equty*). Adapun variabel pengungkapan informasi lingkungan (EID) diukur dengan mengukur banyaknya jumlah pengungkapan terkait lingkungan. Peneliti juga menggunakan lima variabel kontrol dalam penelitian ini guna meminimalisasi terjadinya bias dari hasil penelitian, yaitu ukuran perusahaan (FS), *leverage* (LV), pertumbuhan (G), konsentrasi pemegang saham (KPS), dan tipe industri (I).

Metode analisis regresi linier berganda dipilih karena terdapat lebih dari satu variabel bebas dalam penelitian ini. Metode analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi keberadaan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial. Perusahaan yang secara transparan mengungkapkan informasi lingkungan dengan baik dan terbuki mendapatkan kinerja lingkungan yang baik pula akan dipercaya mendapatkan kepercayaan bisnis. Selain itu, juga akan mendapatkan lebih banyak keuntungan ekonomi yang dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang dan secara berkelanjutan. Model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FPa = \alpha + b1EIDa + b2EP + b3FS + b4LV + b5G + b6KPS + b7I + e \quad (i)$$

$$FPb = \alpha + b1EIDa + b2EP + b3FS + b4LV + b5G + b6KPS + b7I + e \quad (ii)$$

$$FPa = \alpha + b1EIDb + b2EP + b3FS + b4LV + b5G + b6KPS + b7I + e \quad (iii)$$

$$FPb = \alpha + b1EIDb + b2EP + b3FS + b4LV + b5G + b6KPS + b7I + e \quad (iv)$$

Sebelum melakukan pengujian, peneliti akan memastikan terlebih dahulu apakah model *Ordinary Least Square* (OLS) atau model regresi dengan metode perhitungan kuadrat terkecil yang memberikan estimator telah memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Peneliti menggunakan tingkat signifikansi 10% dalam pengujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan informasi lingkungan saat ini menjadi regulasi lingkungan jenis baru yang telah berkembang pesat dan lambat laun diterima oleh pemerintah dan masyarakat (Ren et al., 2020; Yu & Rowe, 2017; Zhang et al., 2020). Meskipun begitu, perusahaan tentunya akan selektif dalam mengungkapkan informasi lingkungannya. Perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi lingkungan ketika manfaat yang akan diperoleh sebanding dengan biaya yang dikorbankan. Oleh sebab itu, terdapat dua pendekatan yang dimungkinkan untuk dapat digunakan oleh perusahaan.

Gal & Akisik (2020) menyatakan bahwa pengungkan informasi lingkungan perusahaan dapat diklasifikasikan dalam gaya substantif dan gaya simbolik, berdasarkan konten yang diungkapkan perusahaan dalam laporan lingkungannya. Pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya substantif dapat digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai media akuntabilitas, sedangkan pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya simbolis disajikan untuk membentuk citra positif perusahaan yang menunjukan bahwa perusahaan mengikuti nilai-nilai sosial dan lingkungan (Nasution & Adhariani, 2016). Pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya substantif yang dilakukan perusahaan tidak hanya menekankan pada data kualitatif, namun juga termasuk data kuantitatif pada laporan informasinya. Pelaporan semacam ini didukung oleh tindakan substantif yang dilakukan oleh perusahaan. Tindakan-tindakan ini meliputi produksi tanpa limbah, kontrol polusi, dan pengembangan green-product. Hal tersebut dimungkinkan dapat mengurangi bahaya lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan penggguna gaya simbolik biasanya berfokus pada tujuan perlindungan dan strategi lingkungan dengan menggunakan bahasa naratif dan data kuantitatifnya relatif sedikit (Fondevila et al., 2019).

Terdapat 47 sampel yang diasumsikan menggunakan gaya pengungkapan substantif, sementara 63 sampel lainnya menggunakan gaya pengungkapan simbolik. Informasi tersebut memberikan kesimpulan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mengungkapkan informasi lingkungannya menggunakan pendekatan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya pengungkapan informasi lingkungan yang menyajikan data kuantitatif dan sesuai dengan pedoman GRI 300 (topik lingkungan) tahun 2016. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa sebagian besar perusahaan cenderung lebih fokus pada aspek sosial daripada aspek lingkungan yang mungkin membutuhkan biaya lebih. Informasi yang minim dapat terjadi karena perbedaan prioritas dan kebijakan dalam pada Pasal 5 Ayat 1 PP No. 47 tahun 2012 yang mempersilakan perusahaan untuk mempertimbangkan kemampuan keuangannya dalam pelaksanaan TJSL.

Kinerja lingkungan merupakan gambaran tentang tingkat pencapaian perusahaan terkait penciptaan lingkungan yang baik. Perusahaan yang mendapatkan penilaian kinerja lingkungan baik akan memperoleh kepercayaan bisnis serta berbagai macam keuntungan ekonomi lainnya dan begitu pula sebaliknya. Pada akhirnya, semua keuntungan yang perusahaan peroleh akan tecemin pada peningkatan laba sebagai imbas terciptanya citra positif perusahaan karena kepeduliannya terhadap lingkungan.

Pengukuran variabel kinerja lingkungan yang dilakukan peneliti menambah bukti bahwa peringkat Proper cukup dapat diandalkan sebagai indikator (Rajendran et al., 2021; Wicaksono et al., 2020). Namun keikutsertaan perusahaan dalam Proper hanya bersifat wajib ketika perusahaan tersebut telah ditunjuk, sehingga masih banyak perusahaan sektor energi dan barang baku yang tidak mengikuti atau menjadi peserta Proper. Peserta Proper selama tahun 2016-2020 untuk sektor tersebut hanya ada 26 perusahaan dari 66 perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Selisih dari jumlah tersebut dikarenakan terdapatnya banyak tidak pernah menjadi perserta Proper atau lainnya tidak memiliki data yang lengkap atau pernah tidak mengikuti Proper pada tahun tertentu selama periode tersebut.

Manfaat dari transparansi pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik memang tidak secara instan diperoleh perusahaan, karena manfaatnya akan dirasakan pada masa depan. Saat perusahaan mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan dan telah memenuhi harapan para pemangku kepentingan, saat itulah perusahaan dapat dikatakan berhasil. Memaksimalkan laba dianggap juga menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Kendati memperoleh laba tinggi juga perlu melibatkan banyak aspek, termasuk aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu untuk melakukan upaya peningkatan laba dengan tetap memperhatikan kepeduliannya pada masyarakat dan lingkungannya.

Pernyataan tersebut berasal dari fakta bahwa kinerja keuangan yang baik saja tidak dapat memberikan jaminan perusahaan akan mampu tumbuh berkelanjutan. Sejatinya, perusahaan perlu memperhatikan aspek lain agar dapat menjalankan operasi bisnisnya dan terus bertumbuh tanpa kendala berarti pada masa depan. Berdasarkan analisis dekspriptif yang telah peneliti lakukan terdapat temuan bahwa sebagian besar

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Probabilitas (Substantif)		Probabilitas (Simbolik)	
	Kinerja Keuangan (Proksi: ROA)	**Kinerja Keuangan (Proksi: ROE)**	**Kinerja Keuangan (Proksi: ROA)**	**Kinerja Keuangan (Proksi: ROE)**
Pengungkapan Informasi Lingkungan, Gaya Subtantif	0,924	0,539		
Pengungkapan Informasi Lingkungan, Gaya Simbolik			0,426	0,268
Kinerja Lingkungan	0,109	0,187	0,475	0,337
Ukuran Perusahaan	0,162	0,531	0,718	0,51
Leverage	0,103	0,405	0,947	0,044
Pertumbuhan	0,833	0,771	0,554	0,443
Konsentrasi Pemegang Saham	0,77	0,487	0,171	0,172
Industri	0,015	0,029	0,032	0,012
Adjusted R square	0,235	0,141	0,119	0,21
Nilai F	2,845	1,985	2,06	3,09
Probabilitas	0,019	0,085	0,066	0,009

perusahaan mampu menghasilkan laba positif dengan tetap menerapkan akuntansi lingkungan dengan cukup baik.

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang telah peneliti lakukan, data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat BLUE. Adapun dari hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan berikut:

$$FPa = 8{,}937 - 0{,}016EIDa + 0{,}244EP - 0{,}302FS - 0{,}278LV + 0{,}032G + 0{,}049KPS - 0{,}426I + e \quad (i)$$

$$FPb = 13{,}417 - 0{,}110EIDa + 0{,}211EP - 0{,}142FS - 0{,}149LV + -0{,}046G + 0{,}125KPS - 0{,}403I + e \quad (ii)$$

$$FPa = 20{,}881 - 0{,}131EIDb - 0{,}110EP - 0{,}083FS - 0{,}009LV + 0{,}078G - 0{,}189KPS - 0{,}5497I + e \quad (iii)$$

$$FPb = 41{,}197 - 0{,}173EIDb - 0{,}141EP - 0{,}144FS + 0{,}274LV + 0{,}096G - 0{,}178KPS - 0{,}616I + e \quad (iv)$$

Persamaan iv menunjukkan model regresi untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan menggunakan pendekatan simbolik dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Model dalam persamaan iv telah memenuhi syarat kelayakan model serta telah lolos uji asumsi klasik.

Perusahaan memiliki apa yang disebut sebagai kontrak sosial dengan masyarakat. Kontrak sosial adalah cara yang dipilih perusahaan untuk menjelaskan harapan banyak orang tentang bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan bisnisnya. Pemahaman mengenai kontrak sosial memang tidak mudah, namun secara tradisional dapat dikatakan sebagai bahwa pemaksimalan laba dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan yang optimal. Perusahaan akan terus berusaha untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan bisnis yang telah diperoleh. Perusahaan akan selalu berusaha semaksimal mungkin agar bisnis yang dijalankannya dapat dianggap telah memenuhi harapan dan ekspektasi masyarakat serta sesuai dengan norma yang masyarakat. Masyarakat dan para pemangku kepentingan memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan akan dipandang sukses ketika perusahaan mampu memenuhi berbagai ekspektasi para pemangku kepentingan yang berbeda dan terus berubah (Lindawati & Puspita, 2015). Demi memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, perusahaan melakukan pengungkapan informasi untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Tindakan ini dipilih perusahaan untuk memberikan investor sebuah petunjuk terkait bagaimana manajemen memandang prospek bisnisnya (Guiral et al., 2021; Matuszak & Różańska, 2020; Simoni et al., 2020). Informasi yang diterima akan diolah mejadi sebuah keputusan yang mungkin dapat menguntungkan perusahaan.

Pengaruh pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya substantif dalam kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan substantif biasanya dipilih perusahaan untuk mem-

berikan perubahan spesifik pada aksi korporasi yang menyelaraskan strategi organisasi dengan norma sosial masyarakat dalam upaya mempertahankan legitimasi (Haji et al., 2021; Mirsadri et al., 2021). Perusahaan yang menggunakan gaya pengungkapan substantif, pengungkapan informasinya akan membantu mengurangi asimetri informasi sehingga dapat mengurangi biaya agensi, biaya transaksi, dan biaya keuangan pada masa depan. Oleh karena itu, pengungkapan informmasi lingkungan dipercaya dapat menciptakan berbagai keuntungan untuk perusahaan-perusahaan yang menggunakan pendekatan substantif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya substatif pada persamaan I dan ii. Kedua persamaan tersebut menunjukkan arti bahwa pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya substantif pada perusahaan sektor energi dan barang baku tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik melalui ROA maupun ROE.

Pada dasarnya, perusahaan memang lebih cenderung meningkatkan pengungkapan informasi lingkungannya ketika maanfaat yang dihasilkan melebihi biaya dikeluarkan karena penyediaan informasi ini membutuhkan biaya yang patut diperhitungkan. Ketika perusahaan menggunakan pendekatan substantif yang tidak hanya menyajikan data kualitatif saja, namun juga kuantitatif (Rudyanto, 2019). Selain itu, jika perusahaan menyadari bahwa mereka merupakan target perhatian, maka perusahaan akan dengan sukarela menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan kepercayaan bisnis yang terkait dengan pertanggungjawaban lingkungan (Habermann, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmadi et al. (2017), Czernkowski et al. (2019), Gal & Akisik (2020), Gerwanski (2020), Haji et al. (2021), Partalidou et al. (2020), dan Plumlee et al. (2015) yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dagilienė & Nedzinskienė (2018), Hemphill & Johnson (2020), Ren et al. (2020), dan Swarnapali (2019) yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan hasil ini dapat terjadi karena dua pertimbangan, pertama karena pertimbangan kondisi finansial perusahaan dalam menjalankan TJSL dan kedua karena perbedaan regulasi. Di Indonesia, perusahaan yang wajib menjalankan TJSL hanyalah perusahaan yang kegiatannya melibatkan sumber daya alam dan akibat operasinya menimbulkan dampak lingkungan dengan tetap memperhatikan kepatuhan dan kewajaran yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan dimungkinkan untuk memilih menggunakan pendekatan selain pendekatan substantif dan jika menggunakan pendekatan substantif, maka masih dimungkinkan untuk tidak mengungkapkan secara maksimal karena pertimbangan biaya dan manfaat agar tidak mengurangi kewajiban perusahaan sesuai dengan undang-undang yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

Pengaruh pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya simbolik dalam kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara simbolik biasanya berfokus pada strategi, tujuan, dan tindakan perlindungan lingkungan yang diungkapkan secara kualitatif atau menggunakan pernyataan berupa narasi dengan data kuantitatif yang terbilang minim. Pengungkapan simbolik biasanya digunakan untuk menutupi kelonggaran inisiatif lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, membuat citra sosial yang glamor untuk mendapat kepercayaan publik, kemudian memudahkan perusahaan memperoleh sumber daya dan mengkonsolidasikan pengaruh dengan para pemangku kepentingan, serta dimungkinkan mendapatkan karyawan yang kompetitif. Pada akhirnya, semua keuntungan tersebut dapat tecermin dalam profitabilitas perusahaan dan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang positif di pasar saham melalui timbulnya citra positif.

Tabel menunjukkan bahwa variabel pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya simbolik pada persamaan iii dan iv. Hal ini berarti bahwa pada perusahaan yang teridentifikasi menggunakan pendekatan simbolik dalam pengungkapan informasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik pada ROA maupun ROE.

Pengamatan yang peneliti lakukan saat melakukan proses identifikasi memberikan sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa pada perusahaan yang teridentifikasi menggunakan pendekatan simbolik, akan cenderung lebih banyak mengungkapkan aspek sosial daripada aspek lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan tersebut masih terbilang minim walaupun hanya diungkapkan secara naratif dan kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif yang cukup. Pengungkapan citra positif yang perusahaan lakukan dengan melakukan pengungkapan informasi dengan gaya simbolik saja belum cukup untuk membuktikan adanya pengaruh untuk meningkatkan atau menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Pengujian ini juga menunjukkan kesimpulan yang serupa dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terbukti tidak adanya pengaruh antara pengungkapan imformasi lingkungan dengan kinerja lingkungan (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Pinnuck et al., 2021; Ren et al., 2020; Swarnapali, 2019). Namun hasil penelitian ini tidak memiliki kesimpulan yang sejalan dengan penelitian Gal & Akisik (2020). Penelitian tersebut menunjukkan

adanya pengaruh signifikan antara pengungkapan informasi lingkungan pada gaya simbolik terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Pebedaan pengukuran dan regulasi dimungkinkan menjadi penyebab dari adanya perbedaan hasil penelitian.

Pengaruh pengungkapan informasi lingkungan dalam kinerja keuangan perusahaan untuk perusahaan yang teridentidikasi menggunakan pendekatan substantif lebih besar daripada yang teridentifikasi menggunakan pendekatan simbolik. Peneliti mempertimbangkan pengawasan lingkungan dari pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini mengusulkan bahwa kontribusi pengungkapan informasi dengan pendekatatan simbolik terhadap profitabilitas perusahaan tidak sebaik pengungkapan informasi lingkungan dengan pendekatan substantif. Alasannya bahwa informasi yang hanya diungkapkan secara simbolik (deskriptif) dan berlebihan dapat mempengaruhi citra perusahaan pada masa depan. Hal tersebut akan menjadi lebih buruk ke depannya setelah publik mengetahui kebenaran yang selama ini ditutupi, dan pada akhirnya membesar-besarkan informasi tanpa data dapat menyebabkan antipati karyawan. Pada penelitian yang ada sebelumnya menjelaskan bahwa ketika perusahaan merasa diawasi, mereka cenderung melakukan pengungkapan secara substantif (Adel et al., 2019; Walkiewicz et al., 2021). Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah serius menjalankan komitmennya terkait kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 1 pada semua hasil persamaan menunjukkan bahwa perusahaan yang pengungkapan informasinya terdeteksi menggunakan pendekatan substantif dan simbolik, keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, baik pada ROA dan ROE. Artinya, baik pendekatan simbolik maupun substantif untuk perusahaan sektor energi dan barang baku, keduanya tidak ada yang lebih baik, tergantung bagaimana cara pandang dan pertimbangan matang yang sudah perusahaan lakukan. Kesimpulan yang peneliti miliki tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gal & Akisik (2020) dengan kesimpulannya yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dengan gaya simbolik lebih berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan ukuran probabilitas ROE. Meskipun bertentangan, kesimpulan dalam penelitian ini memberikan bukti tambahan untuk penelitian sejenis yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kontribusi pengaruh pengungkapan informasi pada perusahaan yang teridentifikasi menggunakan pendekatan substantif ataupun simbolik terhadap kinerja keuangan perusahaan baik yang menggunakan ukuran probabilitas ROA maupun ROE.

Pada Perusahaan sektor energi dan barang baku, kinerja keuangan perusahaan masih dipengaruhi faktor lain yang variabel bebasnya tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan hasil ini sekali lagi dimungkinkan terjadi karena adanya pertimbangan biaya dan manfaat yang dilakukan oleh perusahaan. Seharusnya dengan atau tanpa adanya aturan hukum, sudah sepatutnya suatu organisasi atau perseroan menjunjung tinggi moralitas dan kewajiban TJSL dapat dilakukan dalam berbagai situasi dengan mempertimbangkan hasil terbaik bagi para pemangku kepentingan.

Seperti yang dijelaskan dalam teori pemangku pepentingan, pada dasarnya para pemangku kepentingan perlu untuk diberikan informasi terkait aktivitas bisnis perusahaan yang mungkin dapat mempengaruhi mereka, meskipun tidak dapat berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Legitimasi dan kepercayaan bisnis diasumsikan mendapat pengaruh dari pengungkapan informasi, bukan hanya perubahan yang tidak diungkapkan dalam aksi korporasi. Penerbitan laporan keberlanjutan yang salah satunya berisi pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dipercaya sebagai sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan serius atas komitmennya dalam menjaga lingkungan agar sesuai dengan harapan sosial dan norma yang diyakini para pemangku kepentingan.

Harapan sosial berubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga perusahaan dituntut untuk merespon dengan cepat terhadap dampak lingkungan yang mungkin terjadi dan diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan pada lingkungan sekitar. Transparansi informasi lingkungan perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan sudah melaksanakan aktivitas operasi dan bisnisnya sesuai dengam harapan masyarakat, sehingga perusahaan dimungkinkan mendapatkan citra positif di mata masyarakat yang tentunya akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan (Firmansyah, 2021; Hapsari et al., 2019).

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja lingkungan yang baik dipercaya akan memberikan kepercayaan bisnis dan berbagai macam keuntungan lain yang berkaitan dengan aktivitas bisnis perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Pada akhirnya, semua keuntungan yang perusahaan peroleh akan tecemin pada peningkatan laba sebagai imbas terciptanya citra positif perusahaan karena kepeduliannya terhadap lingkungan.

Semua hasil persamaan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan belum mampu menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik menggunakan ukuran probabilitas ROA maupun ROE. Artinya, baik buruk penilaian kinerja lingkungan untuk perusahaan sektor energi dan barang baku pada periode tahun 2016-2020 belum mampu mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilaku-

kan oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Bradford et al., 2020; Hess, 2019; Wang et al., 2020; Zahid et al., 2020). Meskipun begitu, kesimpulan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu & Taylor (2018) dan Wicaksono et al. (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan perusahaan. Selain itu, pengujian ini mampu memberikan tambahan bukti bahwa peringkat Proper yang diberikan oleh pemerintah cukup dapat diandalkan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan karena telah memiliki kesesuaian dengan ISO 14001 sebagai sertifikasi internasional di bidang lingkungan (Rajendran et al., 2021). Kondisi ini dapat saja berubah seiring berjalannya waktu, karena saat ini kesadaran publik tentang pentingnya menjaga lingkungan sudah meningkat.

Kondisi sosial ekonomi tiap negara pastinya berbeda, begitu pula regulasi yang diterapkan di negara tersebut. Seperti yang sudah peneliti bahas pada paragraf sebelumnya, bahwa di negara Indonesia, kegiatan TJSL hanya diwajibkan bagi perusahaan yang telah memenuhi syarat yang telah dicantumkan pada PP No. 47 tahun 2012. Meskipun telah diwajibkan, apabila kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan TJSL, maka perusahaan diperkenankan untuk menjalankan kegiatan TJSL sesuai kemampuannya. Oleh sebab itu, kesimpulan penelitian ini dapat saja berbeda dari penelitian sebelumnya karena perbedaan kebijakan dan perbedaan pertimbangan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan TJSL sebagai bentuk penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa peringkat Proper dan penggunaan pedoman GRI 300 mampu diandalkan sebagai alat analisis. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah menjalankan kegiatan TJSL dengan cukup baik, karena telah secara sukarela memberikan keterangan terkait informasi lingkungannya, baik menggunakan pendekatan substantif maupun simbolik. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini juga memperoleh peringkat minimun dalam tata kelola lingkungan perusahaan, yaitu peringkat biru. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan telah berupaya melakukan pengelolaan lingkungan dengan cukup baik dan sesuai dengan ketentuan serta peraturan yang berlaku.

Profesi akuntan memegang peran penting dalam menjamin kesesuaian laporan lingkungan yang disajikan perusahaan. Perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi lingkungannya agar mendapat kepercayaan bisnis, karena publik memiliki hak untuk mendapakan informasi tentang bagaimana perusahaan beroperasi guna menilai kesesuaian penerapan akuntansi lingkuangan yang diterapkan. Penyajian laporan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan dan mendapatkan penilaian kinerja lingkungan baik merupakan langkah penting yang perlu dilakukan perusahaan agar mendapat kepercayaan bisnis agar mendapat keuntungan bisnis pada masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan artikel ini. Penyusunan artikel ini tidak akan berjalan lancar dan sesuai dengan ketentuan yang ada jika tidak ada kontribusi dari para editor Jurnal Akuntansi Multiparadigma yang senantiasa memberikan arahan dan saran perbaikan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kedua dosen pembibing penulis, Bapak Prof. Dr. Zaki Baridwan, M.Sc. Akt dan Bapak Dr. Nurofik, M.Si, Ak., CA., yang senantiasa memberikan arahan dan masukan yang sangat berguna bagi penulis. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pejabat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN yang bersedia memberikan bantuan dana agar artikel ini dapat terbit di Jurnal Akuntansi Multiparadigma.

DAFTAR PUSTAKA

Adel, C., Hussain, M. M., Mohamed, E. K. A., & Basuony, M. A. K. (2019). Is Corporate Governance Relevant to the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure in Large european Companies? *International Journal of Accounting and Information Management, 27*(2), 301-332. https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2017-0118

Ahmadi, A., & Bouri, A. (2017). The Relationship between Financial Attributes, Environmental Performance and Environmental Disclosure: Empirical Investigation on French Firms Listed on CAC 40. *Management of Environmental Quality: An International Journal, 28*(4), 490-506. https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2015-0132

Bradford, A., Luke, B., & Furneaux, C. (2020). Exploring Accountability in Social Enterprise: Priorities, Practicalities, and Legitimacy. *Voluntas, 31*(3), 614-626. https://doi.org/10.1007/s11266-020-00215-8

Czernkowski, R., Kean, S., & Lim, S. (2019). Impact of ASX Corporate Governance Guidelines on Sustainability Reporting. *Accounting Research Journal, 32*(4), 692-724. https://doi.org/10.1108/ARJ-07-2017-0122

Dagilienė, L., & Nedzinskienė, R. (2018). An Institutional Theory Perspective on Non-Financial Reporting: The Developing Baltic

Context. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 16*(4), 490-521. https://doi.org/0.1108/JFRA-06-2016-0054

Desjardine, M. R., Marti, E., & Durand, R. (2021). Why Activist Hedge Funds Target Socially Responsible Firms: The Reaction Costs of Signaling Corporate Social Responsibility. *Academy of Management Journal, 64*(3), 851-872. https://doi.org/10.5465/AMJ.2019.0238

Elkington, J. (1998). Accounting for the Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence, 2*(3), 18-22. https://doi.org/10.1108/eb025539

Firmansyah, A., Qadri, R. A., & Arfiansyah, Z. (2021). The Green Supply Chain and Sustainability Performance in Emerging Country. *Journal of Governance and Regulation, 10*(1), 139-152. https://doi.org/10.22495/jgrv10i1art13

Fondevila, M. M., Moneva, J. M., & Scarpellini, S. (2019). Environmental Disclosure and Eco-Innovation Interrelation: The Case of Spanish Firms. *Spanish Accounting Review, 22*(1), 73-87. https://doi.org/10.6018/rcsar.22.1.354321

Gal, G., & Akisik, O. (2020). The Impact of Internal Control, External Assurance, and Integrated Reports on Market Value. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 27*(3), 1227-1240. https://doi.org/10.1002/csr.1878

Gerwanski, J. (2020). Does It Pay Off? Integrated Reporting and Cost of Debt: European Evidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 27*(5), 2299-2319. https://doi.org/10.1002/csr.1965

Guiral, A., Moon, D., Perez-Garcia, J., & Byun, J. (2021). Do Affective Reactions to Sustainability Performance Unintendedly Influence Lending Decisions? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 28*(6), 1635-1646. https://doi.org/10.1002/csr.2133

Habermann, F. (2021). Corporate Social Performance and Over-Investment: Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility, 12*(3), 347-363. https://doi.org/10.1108/JGR-11-2020-0095

Haji, A. A., Coram, P., & Troshani, I. (2021). Effects of Integrating CSR Information in Financial Reports on Investors' Firm Value Estimates. *Accounting and Finance, 61*(2), 3605-3647. https://doi.org/10.1111/acfi.12713

Hapsari, D., Qashash, V., & Manurung, D. T. H. (2019). Implikasi Corporate Governance dalam Pelaksanaan Integrated Reporting pada BUMN Nonkeuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10*(3), 537-549. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.31

Harjoto, M. A., & Laksmana, I. (2021). Defined Benefit Pension Policies and Social Responsibility Performance: Do Socially Responsible Firms Walk the Talk? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 12*(2), 297-329. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2020-0019

Hemphill, T. A., & Johnson, S. D. (2020). Premium-Priced, Branded Generic Pharmaceuticals in Emerging Economies: A Socially Responsible Consumer Pricing Strategy? *Business and Professional Ethics Journal, 39*(3), 287-317. https://doi.org/10.5840/bpej202091099

Hess, D. (2019). The Transparency Trap: Non-Financial Disclosure and the Responsibility of Business to Respect Human Rights. *American Business Law Journal, 56*(1), 5-53. https://doi.org/10.1111/ablj.12134

Gunawan, J., & Tin, S. (2019). The Development of Corporate Social Responsibility in Accounting Research: Evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal, 15*(5), 671-688. https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0076

Javed, M., Akhtar, M. W., Husnain, M., Lodhi, R., & Emaan, S. (2020). A Stakeholder-Centric Paradigm Bids Well for the "Business Case" - An Investigation through Moderated-Mediation Model. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 27*(6), 2563-2577. https://doi.org/10.1002/csr.1976

Lindawati, A., & Puspita, M. (2015). Corporate Social Responsibilty: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6*(1), 157-174. https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013

Lu, L. W., & Taylor, M. E. (2018). A Study of the Relationships among Environmental Performance, Environmental Disclosure, and Financial Performance. *Asian Review of Accounting, 26*(1), 107-130. https://doi.org/10.1108/ARA-01-2016-0010

Martínez-Ferrero, J., Ruiz-Barbadillo, E., & Guidi, M. (2021). How Capital Markets Assess the Credibility and Accuracy of CSR Reporting: Exploring the Effects of Assurance Quality and CSR Restatement Issuance. *Business Ethics, Environment and Responsibility, 30*(4), 551-569. https://doi.org/10.1111/beer.12355

Matuszak, Ł., & Różańska, E. (2020). Online Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure in the Banking Industry: Evidence from Poland. *Social Responsibility Journal, 16*(8), 1191-1214. https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2018-0303

Mirsadri, S. M., Bardinet-Evraert, F., & Evraert, S. (2021). To What Extent are the Underlying Concepts of Integrated Reporting Applicable for Hi-Tech Knowledge-Based Organizations? *Sustainability Account-*

ing, Management and Policy Journal, 12(3), 522-547. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2019-0391

Omran, M., Ramdhony, D., Mooneeapen, O., & Nursimloo, V. (2021). Integrated Reporting and Board Characteristics: Evidence from Top Australian Listed Companies. *Journal of Applied Accounting Research, 22*(4), 732-758. https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2020-0077

Partalidou, X., Zafeiriou, E., Giannarakis, G., & Sariannidis, N. (2020). The Effect of Corporate social Responsibility Performance on Financial Performance: The Case of Food Industry. *Benchmarking, 27*(10), 2701-2720. https://doi.org/10.1108/BIJ-11-2019-0501

Pinnuck, M., Ranasinghe, A., Soderstrom, N., & Zhou, J. (2021). Restatement of CSR Reports: Frequency, Magnitude, and Determinants. *Contemporary Accounting Research, 38*(3), 2376-2416. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12666

Plumlee, M., Brown, D., Hayes, R. M., & Marshall, R. S. (2015). Voluntary Environmental Disclosure Quality and Firm Value: Further Evidence. *Journal of Accounting and Public Policy, 34*(4), 336-361. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2015.04.004

Rajendran, N. A., Jimi, Q. L. A., & Sharaai, A. H. (2021). Contribution of Life Cycle Knowledge towards Environmental Performance of ISO 14001 Certified Malaysian Companies: Analysis of ISO 14001 and Selected Life Cycle Management Tools. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 29*(4), 2189-2205. https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.05

Rangkuti, H. R., Yuliantoro, H. A., & Yefni. (2019). Lebih Penting Mana Sustainability Report atau Laba bagi Perusahaan Perkebunan?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10*(2), 365-378. https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10021

Ren, S., Wei, W., Sun, H., Xu, Q., Hu, Y., & Chen, X. (2020). Can Mandatory Environmental Information Disclosure Achieve a Win-Win for a Firm's Environmental and Economic Performance? *Journal of Cleaner Production, 250,* 119530. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119530

Rudyanto, A. (2019). Mimetic Isomorphism as a Reason for Preparing Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10*(3), 433-447. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.25

Simoni, L., Bini, L., & Bellucci, M. (2020). Effects of Social, Environmental, and Institutional Factors on Sustainability Report Assurance: Evidence from European Countries. *Meditari Accountancy Research, 28*(6), 1059-1087. https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2019-0462

Swarnapali, R. M. N. C. (2019). Sustainability Disclosure and Earnings Informativeness: Evidence from Sri Lanka. *Asian Journal of Accounting Research, 5*(1), 33-46. https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0033

Vaio, A. D., Varriale, L., & Trujillo, L. (2019). Management Control Systems in Port Waste Management: Evidence from Italy. *Utilities Policy, 56,* 127-135. https://doi.org/10.1016/j.jup.2018.12.001

Walkiewicz, J., Lay-Kumar, J., & Herzig, C. (2021). The Integration of Sustainability and Externalities into the "Corporate DNA": A Practice-Oriented Approach. *Corporate Governance (Bingley), 21*(3), 479-496. https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0244

Wang, R., Zhou, S., & Wang, T. (2020). Corporate Governance, Integrated Reporting and the Use of Credibility-Enhancing Mechanisms on Integrated Reports. *European Accounting Review, 29*(4), 631-663. https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1668281

Wicaksono, B., Djuminah, & Honggowati, S. (2020). Pengungkapan Air dalam Perspektif Agenda-Setting Theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11*(3), 600-612. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.34

Yu, S., & Rowe, A. L. (2017). Emerging Phenomenon of Corporate Social and Environmental Reporting in China. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 8*(3), 386-415. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2016-0064

Zahid, M., Rahman, H. U., Khan, M., Ali, W., & Shad, F. (2020). Addressing Endogeneity by Proposing Novel Instrumental Variables in the Nexus of Sustainability Reporting and Firm Financial Performance: A Step-by-Step Procedure for Non-Experts. *Business Strategy and the Environment, 29*(8), 3086-3103. https://doi.org/10.1002/bse.2559

Zhang, J., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Corporate Sustainability Disclosure's Importance in China: Financial Analysts' Perception. *Social Responsibility Journal, 16*(8), 1169-1189. https://doi.org/10.1108/SRJ-10-2018-0272